

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan ibu hamil merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi dampak yang diharapkan dari keberhasilan upaya ini. AKI adalah indikator utama yang mencerminkan kualitas kesehatan maternal, dihitung berdasarkan jumlah kematian ibu akibat komplikasi kehamilan, persalinan, maupun pascapersalinan per 100.000 kelahiran hidup.⁽¹⁾ Pada tahun 2019, WHO memperkirakan sekitar 830 kematian ibu terjadi setiap hari akibat kehamilan dan persalinan, dimana sekitar 99% dari kematian tersebut terjadi di negara berkembang. Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia sekitar 303 per 100.000 kelahiran hidup.⁽²⁾

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023, angka kematian ibu di Indonesia mencapai 4.482 kasus pada tahun 2023, meningkat dibandingkan tahun 2022 yang tercatat sebanyak 3.572 kasus. Perdarahan merupakan penyebab kedua tertinggi yang berkontribusi terhadap angka kematian ibu dengan 360 kasus.⁽³⁾ Perdarahan sebagai penyebab utama kematian ibu juga berkaitan dengan kondisi anemia pada ibu hamil, karena anemia dapat meningkatkan risiko terjadinya perdarahan saat persalinan.⁽⁴⁾

Tingkat kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi. Masalah ini menjadi masalah kesehatan masyarakat kedua yang harus diprioritaskan di Indonesia setelah stunting pada anak balita.⁽⁵⁾ Sekitar 75% dari seluruh anemia yang terjadi selama kehamilan diperkirakan merupakan anemia akibat kekurangan zat besi.⁽⁶⁾ *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 mencatat prevalensi anemia pada ibu hamil secara global yakni sebesar 35,5%.⁽⁷⁾ Berdasarkan laporan

WHO, wilayah Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika merupakan kawasan dengan prevalensi anemia pada ibu hamil tertinggi.⁽⁸⁾

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat hampir setengah dari ibu hamil di Indonesia mengalami anemia, yaitu sebesar 48,9%.⁽⁹⁾ Sementara itu, menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil adalah 27,7%, dengan kasus tertinggi pada kelompok usia 25-34 tahun sebesar 31,4% dan usia 35-44 tahun sebesar 39,6%.⁽¹⁰⁾ Meskipun terjadi penurunan dari 48,9% pada tahun 2018 menjadi 27,7% pada tahun 2023, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar < 19% yang ditetapkan untuk tahun 2025. Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi utama dari penelitian ini dengan tujuan mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan angka anemia pada ibu hamil masih tinggi.⁽¹¹⁾

Kebutuhan zat gizi khususnya zat besi pada ibu hamil akan mengalami perubahan sesuai dengan usia kehamilan. Semakin tua usia kehamilan maka akan semakin besar kemungkinan mengalami anemia. Pada trimester pertama, kebutuhan zat besi lebih rendah dibanding sebelum kehamilan. Hal ini karena selama kehamilan tidak terjadi menstruasi dan janin belum membutuhkan banyak zat besi. Kebutuhan zat besi semakin meningkat ketika memasuki trimester kedua karena bertambahnya jumlah sel-sel darah merah. Sementara itu, pada trimester ketiga jumlah sel darah merah meningkat hingga 35%.⁽¹²⁾

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kejadian anemia pada kehamilan paling banyak ditemukan pada trimester II sebesar 45,7% dan trimester III sebesar 43,5%.⁽¹³⁾ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kehamilan pada trimester kedua dan ketiga memiliki risiko anemia tiga kali lipat lebih tinggi daripada trimester awal. Hal ini disebabkan karena kebutuhan gizi yang meningkat untuk mendukung

peningkatan metabolisme ibu hamil, volume darah, dan nutrisi ke janin selama trimester kedua dan ketiga.⁽¹⁴⁾

Kejadian anemia pada ibu hamil disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kebiasaan mengonsumsi teh. Teh merupakan salah satu minuman segar yang populer dan diminati oleh orang di dunia, termasuk Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, produksi teh di tingkat nasional mencapai 124,7 ribu ton. Sumatera Barat adalah wilayah keempat dengan produksi teh tertinggi, menyumbang 4,38%.⁽¹⁵⁾ Teh diminati oleh semua kalangan, baik pada remaja, dewasa, orang tua, maupun ibu hamil.⁽¹⁴⁾ Sistem pencernaan mengalami perubahan fisiologis selama kehamilan. Perubahan ini meningkatkan produksi saliva dan menyebabkan mual muntah. Untuk meredakan rasa mual dan muntah, ibu hamil sering kali mengonsumsi makanan atau minuman yang hangat, seperti teh. Ibu hamil mengonsumsi dengan alasan untuk menghilangkan mual dan muntah, serta untuk memberikan efek menenangkan atau relaksasi.⁽¹⁶⁾

Teh juga mengandung zat tanin, di samping dikenal karena berbagai khasiatnya bagi kesehatan.⁽¹⁴⁾ Tanin adalah senyawa polifenol yang dapat menghambat penyerapan besi, terutama zat besi non-heme. Kandungan tanin dalam teh membatasi penyerapan zat besi non-heme hingga hanya 2-10% oleh tubuh. Penyerapan ini dapat terhambat lebih parah, yaitu hingga 64%, jika teh dikonsumsi dalam rentang waktu satu jam sebelum atau sesudah makan.⁽¹⁷⁾

Hasil penelitian terdahulu didapatkan sebanyak 85% ibu hamil mengonsumsi teh.⁽¹⁶⁾ Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan konsumsi teh dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai *p-value* 0,003.⁽¹⁸⁾ Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian lain menunjukkan bahwa ibu hamil yang tidak memiliki kebiasaan minum teh memiliki

risiko terkena anemia yang lebih rendah sebesar 5,588 kali lipat dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki kebiasaan minum teh.⁽¹⁹⁾

Status gizi berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil karena rendahnya asupan zat gizi yang dikonsumsi secara langsung memengaruhi kemampuan tubuh dalam memproduksi hemoglobin. Ibu hamil dengan status gizi kurang cenderung memiliki pola makan yang tidak beragam dan tidak mencukupi kebutuhan gizi sehingga cadangan zat besi dan zat gizi lain yang diperlukan untuk pembentukan sel darah merah menjadi berkurang. Kondisi ini semakin diperparah pada masa kehamilan karena kebutuhan zat gizi ibu meningkat seiring pertumbuhan janin, sementara asupan yang masuk tidak mencukupi. Apabila kondisi ini berlangsung terus menerus, kadar hemoglobin dalam darah akan terus menurun dan ibu hamil pun berisiko mengalami anemia.⁽²⁰⁾

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* 0,000.⁽²¹⁾ Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki status gizi tidak baik berisiko 9,8 kali untuk mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang status gizinya baik.⁽²²⁾

Tingkat paritas yang tinggi sangat erat kaitannya dengan terjadinya anemia pada ibu hamil. Hal ini dikarenakan setiap kehamilan ibu menggunakan cadangan zat besi yang ada di dalam tubuhnya, sehingga ibu dengan frekuensi persalinan yang tinggi memiliki risiko lebih tinggi mengalami kekurangan zat besi.⁽²³⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *p-value* 0,000.⁽¹²⁾ Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan

kejadian anemia pada ibu hamil.⁽²⁴⁾ Penelitian serupa juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.⁽²⁵⁾

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2021, prevalensi anemia pada ibu hamil di Sumatera Barat yaitu sebanyak 43,5%.⁽²⁶⁾ Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024 terdapat 1.788 orang ibu hamil yang mengalami anemia dari 17.583 ibu hamil dengan persentase 10,17%. Jumlah terbanyak terdapat pada Puskesmas Pagambiran yaitu 214 orang.⁽²⁷⁾ Meskipun secara statistik angka kejadian anemia pada ibu hamil di Kota Padang sebesar 10,17% terbilang rendah, namun kondisi ini masih menjadi masalah kesehatan penting karena dampak anemia pada ibu hamil bersifat serius bagi ibu dan janin. Anemia meningkatkan risiko komplikasi seperti perdarahan, prematuritas, berat badan lahir rendah, keguguran, infeksi, serta kematian maternal dan perinatal. Selain itu, anemia dapat mengganggu pertumbuhan janin dan perkembangan kognitif anak, serta meningkatkan risiko stunting. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.⁽²⁸⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pagambiran Kota Padang, diperoleh informasi dari petugas gizi bahwa sebagian ibu hamil di wilayah tersebut masih memiliki kebiasaan mengonsumsi teh berdekatan dengan waktu makan yang berpotensi menghambat absorpsi zat besi akibat kandungan tanin dalam teh. Selain itu, pengukuran Lingkar Lengan Atas (LLA) pada ibu hamil telah dilakukan pada setiap kunjungan ANC. Namun, data hasil pengukuran hanya tersedia di Buku KIA dan belum terdokumentasi dalam rekam medis, sehingga sulit diakses dan dianalisis secara menyeluruh. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis saat berkunjung ke ruang KIA, juga ditemukan ibu hamil yang merupakan kehamilan

keempatnya yang termasuk dalam kategori paritas berisiko. Kondisi-kondisi ini mengindikasikan bahwa ketiga faktor tersebut berpotensi menjadi faktor risiko anemia yang relevan namun belum pernah dikaji secara khusus di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran.

Tingginya angka kasus anemia yang tercatat di Puskesmas Pagambiran pada tahun 2024 juga mendukung pentingnya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkaitan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas tersebut seperti kebiasaan konsumsi teh, status gizi, dan paritas sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor penentu yang paling terkait dengan anemia di wilayah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan konsumsi teh, status gizi, dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil Trimester II dan III di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Apakah terdapat hubungan kebiasaan konsumsi teh, status gizi, dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester II dan III di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Tahun 2026?”

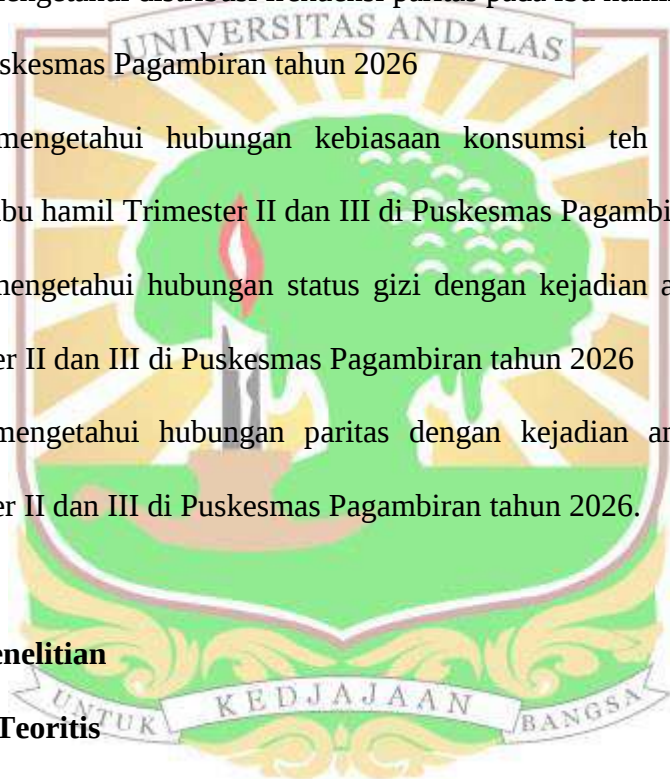
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi teh, status gizi, dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester II dan III di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil Trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran tahun 2026
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan konsumsi teh pada ibu hamil Trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran tahun 2026
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi pada ibu hamil Trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran tahun 2026
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi paritas pada ibu hamil Trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran tahun 2026
5. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi teh dengan kejadian anemia ibu hamil Trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran tahun 2026
6. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian anemia ibu hamil Trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran tahun 2026
7. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan kejadian anemia ibu hamil Trimester II dan III di Puskesmas Pagambiran tahun 2026.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan penjelasan dan kontribusi terhadap pengembangan teori terkait hubungan kebiasaan konsumsi teh, status gizi, dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pencegahan anemia pada ibu hamil.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai tambahan referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti lain yang sedang melakukan studi tentang anemia pada ibu hamil.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi anemia pada ibu hamil serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar penyusunan program intervensi yang tepat.

2. Bagi Ibu Hamil

Penelitian ini memberikan informasi dan edukasi mengenai pentingnya status gizi, menghindari kebiasaan yang dapat menghambat penyerapan zat besi seperti kebiasaan konsumsi teh, serta memperhatikan faktor risiko paritas tinggi yang dapat meningkatkan kerentanan ibu hamil terhadap anemia.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan, mendapatkan pengalaman, dan memperkaya wawasan dalam melakukan penelitian tentang anemia defisiensi besi pada ibu hamil.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran tahun 2026 untuk mengetahui hubungan kebiasaan konsumsi teh, status gizi, dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester II dan III. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dan merupakan bagian dari penelitian sepayung yang memiliki kesamaan topik, lokasi, waktu pelaksanaan, populasi, serta variabel dependen, namun dengan variabel independen yang berbeda sesuai fokus masing-masing

penelitian. Penelitian ini berada di bawah koordinasi Dr. Idral Purnakarya, SKM., MKM dengan judul penelitian “Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran”. Sampel penelitian adalah ibu hamil trimester II dan III di wilayah kerja Puskesmas Pagambiran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner, pengukuran lingkaran lengan atas menggunakan pita LILA, serta pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Sementara itu, data sekunder bersumber dari laporan Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2024, Puskesmas Pagambiran Tahun 2026, buku KIA ibu hamil, serta berbagai literatur berupa artikel dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian.

